

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mulai tahun 2005 pertanian organik menjadi tren di Indonesia. Kesadaran tentang bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik. Pola hidup sehat yang akrab lingkungan telah menjadi tren baru dan telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi, dan ramah lingkungan (Mayrowani, 2012: 02).

Keunggulan pertanian organik ditunjukkan dengan hasil evaluasi program PKLSB oleh Balai Besar Litbang Pertanian pada 2011 di delapan provinsi pada 30 titik sampel menunjukkan, terdapat perbaikan signifikan pada sifat biologis tanah. Termasuk kenaikan kandungan C-organik dan nilai tukar kation. Kenaikan itu tidak memiliki perbedaan nyata dengan sebelum pengaplikasian pupuk organik. Ini bisa dipahami karena aplikasi kompos jerami dan pupuk hayati baru sekali dilakukan. Padahal, secara teoretis, kesehatan dan kesuburan tanah baru pulih setelah enam musim tanam berturut-turut.

International Foundation for Organic Agriculture (IFOAM) sendiri memiliki prinsip-prinsip yang dikenal secara global tersebut mengilhami gerakan organik dengan segala keberagamannya. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan bagi pengembangan posisi, program dan standar-standar IFOAM. Prinsip yang di pegang adalah prinsip kesehatan, prinsip ekologi, prinsip keadilan, serta Prinsip perlindungan. (IFOAM :2001)

Prinsip kesehatan menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem; tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman sehat yang dapat mendukung kesehatan hewan dan manusia. Kesehatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem kehidupan. Hal ini tidak saja sekedar bebas dari penyakit, tetapi juga dengan memelihara kesejahteraan fisik, mental, sosial dan ekologi. Ketahanan tubuh, keceriaan dan pembaharuan diri merupakan hal mendasar untuk menuju sehat. Peran pertanian organik baik dalam produksi, pengolahan, distribusi dan konsumsi bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan ekosistem dan organisme, dari yang terkecil yang berada di dalam tanah hingga manusia. Secara khusus, pertanian organik dimaksudkan untuk menghasilkan makanan bermutu tinggi dan bergizi yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan. Mengingat hal tersebut, maka harus dihindari penggunaan pupuk, pestisida, obat-obatan bagi hewan dan bahan aditif makanan yang dapat berefek merugikan kesehatan. (IFOAM :2001)

Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan. Prinsip ini menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Makanan dan kesejahteraan diperoleh melalui ekologi suatu lingkungan produksi yang khusus; sebagai contoh, tanaman membutuhkan tanah yang subur, hewan membutuhkan ekosistem peternakan, ikan dan organisme laut membutuhkan lingkungan perairan. Budidaya pertanian, peternakan dan pemanenan produk liar organik haruslah sesuai dengan siklus dan keseimbangan ekologi di alam. Siklus-siklus ini bersifat universal tetapi pengoperasiannya bersifat spesifik-lokal. Pengelolaan organik harus disesuaikan dengan kondisi, ekologi, budaya dan skala lokal. Bahan-bahan asupan sebaiknya dikurangi dengan cara dipakai kembali, didaur ulang dan dengan pengelolaan bahan-bahan dan energi secara efisien guna memelihara, meningkatkan kualitas dan melindungi sumber daya alam. Pertanian organik dapat mencapai keseimbangan ekologis melalui pola sistem pertanian, membangun habitat, pemeliharaan keragaman genetik dan pertanian. Mereka yang menghasilkan, memproses, memasarkan atau mengkonsumsi produk-produk organik harus melindungi dan memberikan

keuntungan bagi lingkungan secara umum, termasuk di dalamnya tanah, iklim, habitat, keragaman hayati, udara dan air. (IFOAM :2001)

Prinsip keadilan dicirikan dengan kesetaraan, saling menghormati, berkeadilan dan pengelolaan dunia secara bersama, baik antar manusia dan dalam hubungannya dengan makhluk hidup yang lain. Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam pertanian organik harus membangun hubungan yang manusiawi untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak di segala tingkatan; seperti petani, pekerja, pemroses, penyalur, pedagang dan konsumen. Pertanian organik harus memberikan kualitas hidup yang baik bagi setiap orang yang terlibat, menyumbang bagi kedaulatan pangan dan pengurangan kemiskinan. Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan kecukupan dan ketersediaan pangan maupun produk lainnya dengan kualitas yang baik. Prinsip keadilan juga menekankan bahwa ternak harus dipelihara dalam kondisi dan habitat yang sesuai dengan sifat-sifat fisik, alamiah dan terjamin kesejahteraannya. Sumber daya alam dan lingkungan yang digunakan untuk produksi dan konsumsi harus dikelola dengan cara yang adil secara sosial dan ekologis, dan dipelihara untuk generasi mendatang. Keadilan memerlukan sistem produksi, distribusi dan perdagangan yang terbuka, adil, dan mempertimbangkan biaya sosial dan lingkungan yang sebenarnya. (IFOAM :2001)

Prinsip Perlindungan di pertanian organik merupakan suatu sistem yang hidup dan dinamis yang menjawab tuntutan dan kondisi yang bersifat internal maupun eksternal. Para pelaku pertanian organik didorong meningkatkan efisiensi dan produktifitas, tetapi tidak boleh membahayakan kesehatan dan kesejahteraannya. Karenanya, teknologi baru dan metode-metode yang sudah ada perlu dikaji dan ditinjau ulang. Maka, harus ada penanganan atas pemahaman ekosistem dan pertanian yang tidak utuh. Prinsip ini menyatakan bahwa pencegahan dan tanggung jawab merupakan hal mendasar dalam pengelolaan, pengembangan dan pemilihan teknologi di pertanian organik. Ilmu pengetahuan diperlukan untuk menjamin bahwa pertanian organik bersifat menyehatkan, aman dan ramah lingkungan. Tetapi pengetahuan ilmiah saja tidaklah cukup. Seiring waktu,

pengalaman praktis yang dipadukan dengan kebijakan dan kearifan tradisional menjadi solusi tepat. Pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna dan menolak teknologi yang tak dapat diramalkan akibatnya, seperti rekayasa genetika (genetic engineering). Segala keputusan harus mempertimbangkan nilai-nilai dan kebutuhan dari semua aspek yang mungkin dapat terkena dampaknya, melalui proses-proses yang transparan dan partisipatif. (IFOAM :2001)

Agus Kardinan menjelaskan prinsip - prinsip pertanian organik ini secara lebih rinci berdasarkan SNI 6729-2016 dan Permentan no.64/OT.140/5/2013. Hal hal yang diperhatikan dalam Untuk produk tanaman, prinsip - prinsip produksi pangan organik diterapkan pada lahan yang sedang dalam periode konversi paling sedikit 2 (dua) tahun sebelum penebaran benih, atau kalau tanaman tahunan selain padang rumput, minimal 3 tahun sebelum panen hasil pertama-nya. Berapa pun lamanya masa konversi, produksi pangan organik hanya dimulai pada saat produksi telah mendapat sistem pengawasan dan pada saat unit produksi telah mulai menerapkan tata cara produksi yang telah ditentukan. (Kardinan, 2015:20)

Kegiatan pertanian organik tidak hanya bertumpu pada kegiatan lapangan saja, namun harus pula ditunjang oleh sistem rekaman data kegiatan dan dokumen sistem mutu. Data atau dokumen harus disimpan sehingga memungkinkan lembaga sertifikasi merunut asal, sifat, dan kuantitas semua bahan yang dibeli, serta penggunaan bahan-bahan tersebut. Kalau memungkinkan ada catatan harian petani (farm record keeping), sehingga kegiatan petani dapat dipantau dan ditelusuri. Namun hal ini seringkali menjadi beban buat operator/petani, karena pada prinsipnya petani adalah pekerja dan agak malas kalau harus mencatat kegiatan harian dan dianggap merepotkan. Namun demikian, paling tidak pengurus kelompok harus memiliki data kegiatan yang mampu ditelusuri oleh LSO untuk keperluan sertifikasi. (Kardinan, 2015: 25)

Jawa Tengah sendiri sebenarnya memiliki memiliki potensi yang cukup besar untuk bersaing di pasar internasional walaupun secara bertahap. Hal ini didasarkan pada angka statistik kebutuhan organik dunia dari International

Federation of Organic Agriculture Movements (IFOAM) yang semakin tinggi semenjak tahun 1999-2015 pertanian organik pasar organik dari 15.2 Biliun USD menjadi 80 Biliun USD.

Tabel 1.1

Jumlah Penjualan Organik di Seluruh Dunia



Sumber : IFOAM Annual Report 2015

Pemerintah telah berusaha mendukung pengembangan pertanian organik dengan meluncurkan Program Go Organic 2010 pada tahun 2001. Misi program ini adalah untuk pengembangan ecoagribusiness dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan sosial. Kegiatan yang dilakukan di antaranya pengembangan teknologi pertanian organik, pembentukan kelompok tani, serta strategi pemasaran produk organik.

Oleh karena itu kebutuhan *Trainer* untuk petani dibutuhkan dalam penancangan sistem pertanian organik. *Trainer* merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan petani. Di mana *trainer* menjadi faktor utama untuk penyaluran ilmu bagi petani. Pada aktivitasnya training pertanian organik terdapat kegiatan komunikasi dan penyebaran inovasi kepada petani anggota kelompok tani, terlibat banyak faktor, salah satu faktor yang sangat penting adalah komunikator, orang yang menyampaikan pesan, dalam hal ini adalah *trainer* dan komunikasi sebagai penerima pesan dalam hal ini petani. Di Jawa Tengah sendiri *trainer* sistem

pertanian organik dinaungi oleh Balai Alat Mesin dan Pengujian Mutu Pangan Jawa Tengah. Dibawah ini adalah daftar *trainer* pertanian organik.

Adapun tugas *trainer* sistem pertanian organik adalah, 1) Mensosialisasikan sistem pertanian organik berdasarkan SNI 6729-2013 rev. 2016 dan Permentan no.64/OT.140/5/2013. 2) Membantu menyusun dokumen mutu sistem baik panduan mutu dan lampiran-lampiran maupun SOP budidaya. 3) Memeriksa kelengkapan persyaratan permohonan sertifikasi organik. 4) Mendampingi kelompok tani saat pelaksanaan sertifikasi oleh LSO 5) Membantu kelompok tani menyelesaikan temuan ketidaksesuaian pada saat audit dan memastikan temuan ketidaksesuaian dijawab benar oleh petani 6) Berkomunikasi dengan LSO untuk memastikan hasil akhir keputusan sertifikasi.

Dalam melaksanakan kegiatan *trainer* pertanian dituntut akan kompetensi tertentu yang menyangkut kepribadian , pengetahuan, sikap dan ketrampilan penyuluh serta persiapan yang matang.

Empat kompetensi yang harus dimiliki setiap *trainer* mencakup :

Kompetensi dan ketrampilan berkomunikasi, dimana penyuluh mempunyai Kompetensi dan ketrampilan untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarnya, sehingga penyuluh mempunyai Kompetensi untuk menyesuaikan pemilihan inovasi yang tepat, menggunakan saluran komunikasi yang efektif, memilih dan menerapkan metode penyuluhan yang efektif dan efisien, menggunakan alat bantu dan alat peraga yang efektif dan murah.

Sikap *trainer* yang menghayati dan bangga terhadap profesinya, serta merasakan bahwa kehadirannya untuk melaksanakan tugas penyuluhan, sangat dibutuhkan masyarakat penerima manfaatnya. Sikap tersebut dalam arti meyakini bahwa inovasi yang disampaikan telah teruji kemanfaatannya dan inovasi yang akan disampaikan sesuai kebutuhan masyarakat sasarnya. Serta menyukai dan mencintai masyarakat sasarnya, dimana selalu siap memberikan bantuan dan melaksanakan kegiatan demi berlangsungnya perubahan usahatani maupun kehidupan masyarakat penerima manfaat.

Kompetensi pengetahuan *trainer* yang menguasai fungsi-fungsi, manfaat dan nilai-nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan baik secara konseptual maupun secara praktis. Pengetahuan penyuluh yang menyangkut, Pengetahuan tentang latar belakang dan keadaan masyarakat sasarnya, yang menyangkut perilaku, nilai-nilai sosial budaya serta kebutuhan yang diperlukan masyarakat sasarnya. Pengetahuan tentang alasan mengapa masyarakat suka atau tidak menghendaki terjadi perubahan atau cepat/ lambat masyarakat mengadopsi inovasi.

Karakteristik sosial budaya yang harus dimiliki *trainer*, dengan latar belakang sosial budaya yang sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat sasarnya. Setidak-tidaknya jika seorang penyuluh yang akan bertugas di wilayah kerja selalu berusaha untuk menyiapkan diri dan berusaha mempelajari dan menghayati nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat. sehingga lebih mudah berkomunikasi dan menyebarkan inovasi sesuai kebutuhan masyarakat sasarnya.

Jika kompetensi yang dituntut dalam kegiatan penyuluhan sudah dikuasai, maka penyuluh perlu mempersiapkan dirinya dengan berbagai persiapan sehingga dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan mencapai tujuan.

(<http://cybex.pertanian.go.id/materipenyuluhan/detail/8898/kualifikasi-dan-persiapan-penyuluh-dalam-penyuluhan>)

Untuk skema kurikulum pendampingan pertanian organik berdasar Program Kerja Seksi Sertifikasi Tanaman Pangan ada empat tahap yaitu, identifikasi potensi organik, sosialisasi pertanian organik, bimbingan teknis pengawalan dan penyusunan sistem mutu pertanian organik, dan pengajuan sertifikasi.

Identifikasi potensi organik sendiri merupakan proses dimana proses pengumpulan dan pengajuan kelompok petani dari Dinas Pertanian Kabupaten lalu ke provinsi. Usulan itu kemudian dilanjutkan verifikasi calon petani dan calon lokasi. Kemudian jika memenuhi syarat adalah penerimaan calon petani dan calon lokasi.

Sosialisasi pertanian organik sendiri merupakan tahap dimana petani diberikan materi mengenai pertanian organik. Untuk materi sendiri diberikan dalam lima bagian. Jumlah keseluruhan jam mengajar sebesar 24 jam pelajaran untuk sosialisasi dengan waktu 1 jam pelajaran sama dengan 45 menit. Tiap bagian berbeda beda jumlah pembagian jamnya. Biasanya sosialisasi dilakukan dalam 2 hari Berikut pembagian waktu tiap bagian materi.

Tabel 1.2

Materi Sosialisasi Organik

No	Materi	Jumlah Jam Pelajaran
1.	Kebijakan pengembangan pertanian organik di Jawa Tengah	2 jam
2.	Budidaya Pertanian Organik Berdasarkan SNI dan Permentan	6 jam
3.	Pengantar Dokumen Sistem Mutu Pertanian Organik	6 jam
4.	Manajemen kelompok, sejarah lahan, manajemen resiko	4 jam
5.	Tata cara sertifikasi organik	4 jam

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah

Kemudian bimbingan teknis pengawalan dan penyusunan sistem mutu pertanian organik adalah bimbingan yang dilakukan selama 3 hari dengan waktu 36 jam pelajaran dengan catatan 1 jam sama dengan 45 menit. Bimbingan ini dilakukan di lokasi pertanian organik. Untuk pembagian materi sebagai berikut.

Tabel 1.3
Bimbingan Teknis Organik

1	Kebijakan Pertanian Organik Kabupaten/Lokasi	2 jam
2	Sistem Kendali Internal/Internal Control System dalam pertanian organik	4 jam
3	Menyusun Dokumen Sistem Mutu pertanian organik sesuai lokasi dan komoditas	8 jam
4	Menyusun standar operasi prosedur budidaya sesuai ruang lingkup komoditas	8 jam
5	Menyiapkan lampiran-lampiran dokumen sistem mutu Latihan Audit Internal	6 jam

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah

Pengajuan sertifikasi merupakan tugas *trainer* organik dalam melakukan pendampingan pengajuan ke lembaga sertifikasi organik pihak ketiga. Jika lolos maka petani dapat sertifikat organik.

Pemerintah pada tahun 2008 sebenarnya sudah memulai program Go Organik 2010 namun gagal hal ini sesuai dengan kutipan di bawah ini.

Didasari oleh kondisi itu, Kementerian Pertanian pada 2008 mencanangkan gerakan Go Organic. Sesuai dengan skenario, Go Organic direncanakan dicapai pada 2010. Program Go Organic meliputi pengembangan teknologi pertanian organik, kelompok tani organik, pengembangan perdesaan melalui pertanian organik, dan strategi pemasaran pertanian organik. Diharapkan pada 2010 Indonesia menjadi pemain pasar organik dunia dan tercipta kesempatan untuk meningkatkan pendapatan petani. Namun, karena rendahnya komitmen, program itu jauh dari tercapai, bahkan bisa dikatakan gagal. Pada akhir pemerintahan Presiden SBY, Go Organic nyaris tak terdengar.

(<https://www.tempo.co/read/kolom/2014/09/23/1662/Jokowi-JK-dan-Go-Organic>) Diakses pada 3 Maret 2017

Hal ini didasarkan penyebaran dan adopsinya masih lambat karena mayoritas petani kurang memahami dan kurang tertarik untuk mempraktikkan pertanian organik. (Ashari, 2015:2) Hal ini disebabkan mereka belum memahami secara menyeluruh pertanian organik, terutama bagi perbaikan kualitas tanah. Sehingga peningkatan pasar pangan organik secara nasional hanya tumbuh lima persen per tahun, dengan nilai penjualan sekitar Rp 10 miliar.

(<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2014/06/12/205492/Pertumbuhan-Pangan-Organik-Nasional-Hanya-5-Persen>) Diakses 21 Februari 2017

Hal ini diperkuat dengan data di Jawa Tengah mengenai perkembangan jumlah kelompok tani di Jawa Tengah kuantitasnya masih sedikit dan pertumbuhannya masih sedikit.

Tabel 1.4

Data Perkembangan Jumlah Kelompok Tani Organik Jawa Tengah

No.	Komoditas	TAHUN							
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Tanaman Pangan Berhasil		1	4	5	4	6	14	5
	Tanaman Pangan Gagal		2	2	3	4	2	4	2
2	Hortikultura Berhasil	2	1	1	4	4	3	10	7
	Hortikultura		1	1	3	3	4	3	2

	Gagal								
	Jumlah Yang Berhasil	2	2	5	10	8	9	24	12
	Jumlah Kumulatif Berhasil	2	4	9	19	27	36	50	62
	Jumlah <i>Trainer</i>	4	5	5	5	5	5	5	5

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah

Kurang berhasilnya program yang dikarenakan oleh kurangnya pemahaman petani mengenai pertanian organik menurut Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi disebabkan oleh beberapa hal yaitu

- Miskomunikasi antara *trainer* dengan petani sebesar 45%
- Miskoordinasi antara *trainer* dengan Dinas Kabupaten 32%
- Pendamping Lapangan yang membantu pengawasan *trainer* tidak aktif 23%

Untuk masalah miskomunikasi sendiri menurut Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah disebabkan oleh beberapa hal seperti :

- Penggunaan istilah yang kurang familiar dengan petani
- Kurangnya penggunaan humor/terlalu serius
- Perbedaan pandangan mengenai sistem pertanian organik

Faktor lain menurut hasil statistik sosial ekonomi oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, dari segi umur terlihat bahwa umumnya petani sudah berusia tua baik petani semi maupun konvensional dengan rata-rata 53,19 dan 53,75 tahun. Petani berusia muda merupakan minoritas, misalnya yang berusia di bawah 34 tahun hanya 2,3–2,7%. Usia petani yang dominan adalah 45–54 tahun

(> 30%). Fenomena petani tua sudah menjadi lazim di Indonesia dan juga di negara lain. Studi Narain et al. (2015) menyebutkan bahwa para pemuda di India tidak yakin jika sektor pertanian akan memberikan pendapatan yang cukup untuk mereka sehingga tidak tertarik bekerja di sektor pertanian. Demikian juga di Malaysia, bekerja di pertanian dianggap pekerjaan kasar yang kurang memberikan jaminan masa depan. (Ashari, 2016 :37)

1.2. Perumusan Masalah

Pertanian organik akan menjadi tren di Indonesia. Prinsip yang di pegang adalah prinsip kesehatan, prinsip ekologi, prinsip keadilan, serta prinsip perlindungan sesuai dengan pertanian berkelanjutan. Sejak tahun pada tahun 2001 pemerintah sebenarnya mencanangkan Go Organik 2010 namun output peningkatan pasar pangan organik secara nasional hanya tumbuh lima persen per tahun Kondisi ini disebabkan petani belum memahami manfaatnya dan persepsi petani mengenai pertanian organik yang relatif dianggap baru. Hal ini dikarenakan *trainer* mengalami miskomunikasi dengan petani saat menerima pelatihan, sehingga petani belum bisa mencerna dengan baik dan kurang tertarik untuk mempraktikkan pertanian organik. Selain itu jumlah *trainer* yang ada masih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan petani. Maka kebutuhan *trainer* untuk petani dibutuhkan dalam pencaanangan sistem pertanian organik. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Adakah pengaruh signifikan antara Kompetensi Komunikasi *Trainer* terhadap Kognisi Petani mengenai Sistem Pertanian Organik?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi komunikasi *trainer* terhadap pengetahuan petani mengenai sistem pertanian organik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberi gambaran mengenai kompetensi komunikasi *trainer* sistem pertanian organik, gambaran daya serap petani mengenai pertanian organik, serta memperkaya teori Retorika.

1.4.2 Praktis

Secara praktis memberi referensi evaluasi kompetensi komunikasi *trainer* sistem pertanian organik agar *trainer* dapat meningkatkan kompetensi komunikasi mereka.

1.4.3 Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi institusi terkait dan masyarakat luas khususnya *trainer* pertanian organik untuk meningkatkan kompetensi komunikasi.

1.5. Kajian Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik. Paradigma positivistik digunakan untuk menjelaskan relasi kausalistik antar variabel. Paradigma ini dilandasi oleh asumsi bahwa suatu gejala dapat diklasifikasikan ke konsep-konsep tertentu. Maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan fokus pada beberapa variabel saja. (Littlejohn, 2005:17)

Secara ontologis, paradigma positivistik memandang realisme secara naif; dalam arti realita itu mempunyai keberadaan sendiri dan diatur oleh hukum alam dan mekanisme yang bersifat tetap. Pengetahuan ini secara konvensional diringkas dalam bentuk generalisasi yang bersifat tetap. Pengetahuan ini secara

konvensional diringkas dalam bentuk generalisasi yang tidak terikat waktu dan tidak terikat konteks. Sebagian dari generalisasi ini berbentuk hukum sebab akibat. Sedangkan secara epistemologis hakikat hubungan antara peneliti dan apa yang dapat diketahui adalah bersifat dualis/objektif, yaitu peneliti diharuskan mempelajari objek penelitian tanpa mempengaruhi atau dipengaruhi oleh objek tersebut. Selanjutnya hal itu mengarah pada metodologi yang bersifat eksperimental yaitu pertanyaan-pertanyaan dan/atau hipotesis yang dinyatakan dalam bentuk proporsi sebelum penelitian dilakukan dan diuji secara empiris dengan kondisi yang terkontrol secara cermat (Burhan, 2005 : 37).

Pada penelitian ini peneliti mencari hubungan kausalistik antara dua variabel yang terdiri dari variabel independen dan dependen. Dan dengan menggunakan paradigma positivistik peneliti dapat menemukan hubungan sebab akibat tersebut.

1.5.2 State of The Art

Analisis Kompetensi Komunikasi Petugas BPP (Badan Penyuluh Pertanian) Dalam Kegiatan Penyuluhan Tanam Padi Pada Proyek Swasembada Beras di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

Secara garis besar hasil penelitian ini menyatakan bahwa petugas penyuluh BPP Kecamatan Taman berkompeten dalam kompetensi komunikasi yang dilakukannya. Hal ini terlihat dari beberapa indikator penelitian yakni (1) Pengetahuan tentang apa yang diinformasikan; (2) Keterampilan berkomunikasi; dan (3) Motivasi komunikasi yang dikemukakan oleh komunikator; (4) Kompetensi Bahasa; dan (5) Kompetensi Non Verbal. Namun demikian, ditemukan bahwa penyuluh dalam kegiatannya hanya menggunakan media tatap muka, jarang menggunakan media sesuai metode penyuluhan yakni OHP, tanaman hidup, leaflet, tabloid, radio, televisi dan internet serta tidak kontinyunya pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan petugas BPP. (Kurniawan, 2011)

Persepsi Petani Terhadap Teknologi Usaha Tani Organik dan Niat Untuk Mengadopsinya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara manfaat yang dirasakan dan niat petani untuk adopsi ($r = 0,512; 0,717, p = 0,00$). Persepsi kemudahan penggunaan dan perilaku niat juga menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan ($r = 0,465; 0,701, p = 0,00$). Sementara itu, antara persepsi terhadap risiko dan niat juga ada hubungan negatif dan signifikan terhadap niat untuk adopsi ($r = -0,279; -0,546, p = 0,00$). Kesimpulannya, petani memiliki persepsi yang positif tentang manfaat dan kemudahan penggunaan, serta risiko terhadap teknologi pertanian organik. Dukungan dari beberapa pihak untuk menyosialisasikan keunggulan pertanian sangat diperlukan mendorong petani terlibat dalam praktik pertanian organik. (Ashari : 2015)

1.5.3 Teori Retorika Aristoteles

Teori yang digunakan adalah teori Retorika Aristoteles Menurut definisi Aristoteles, “retorika adalah Kompetensi (dunamis: juga dapat berarti kapasitas atau kekuatan) untuk mempraktekkan, pada berbagai kondisi, cara-cara persuasi yang tersedia”. Dengan mengemukakan definisi ini, Aristoteles mengubah posisi retorika dari semata-mata sebuah praktek berpidato atau berorasi menjadi sebuah proses kreatif. Retorika Aristoteles adalah sebuah upaya untuk menemukan argumen dan pernyataan yang persuasif sekaligus berkesan. Ia mengajarkan murid-muridnya untuk memiliki Kompetensi mencari dan mengembangkan Kompetensi rasional mereka untuk dapat menemukan pernyataan apa yang persuasif dalam setting yang berbeda-beda. Ia berkeyakinan bahwa retorika seperti ini dapat diajarkan dan dapat dipelajari secara sistematis. (Rakhmat, 2000 : 06)

Bila retorika adalah sebuah ilmu yang dapat diajarkan, maka pertanyaannya adalah, apakah yang diajarkan oleh ilmu retorika dan apakah yang dipelajari oleh seorang murid retorika? Dalam Buku Pertamanya, Aristoteles memberikan

jawabannya atas pertanyaan tersebut dengan menyatakan bahwa ada tiga elemen teknis (*iemechnoi pisteis*) yang merupakan inti dari ilmu retorika; terdiri dari (1) penalaran logis (*logos*), (2) penggugah emosi atau perasaan manusia (*pathos*), dan (3) karakter dan kebaikan manusia (*ethos*). Selain itu, ia juga menyebutkan beberapa elemen non teknis (*atechnoi pisteis*) seperti dokumen atau kesaksian. Elemen non-teknis ini dianggapnya berguna dalam berargumen namun bukan bagian dari pembelajaran retorika. (Rakhmat, 2000 : 7)

Logos dalam bahasa Yunani memiliki berbagai makna. *Logos* dapat berarti sebuah kata atau kata-kata (*jamak*) dalam sebuah dokumen atau pidato. *Logos* juga dapat diartikan sebagai makna dari gagasan yang terdapat dalam kata-kata, percakapan, argumen atau kasus. *Logos* juga dapat berarti akal budi atau rasionalitas. Pada dasarnya, manusia dibedakan dari makhluk lainnya karena memiliki *logos*. *Logos* yang terkait erat dengan proses penalaran dan membuat kesimpulan, sangat erat terkait dengan logika. Namun yang lebih esensial bagi Aristotles bukanlah aspek teknis dari logika. Inti retorika adalah cara orang bernalar dan cara pengambilan keputusan tentang persoalan-persoalan publik yang penting. *Logos* adalah pembelajaran tentang argumen-argumen yang dikemukakan sebagai hasil dari proses penalaran yang biasa dilakukan orang dalam praktik pengambilan keputusan. (Rakhmat, 2000 : 2)

Pathos, sangat penting dalam ilmu retorika yang sistematis. Meski demikian, ia sendiri tidak setuju dengan pembicara-pembicara yang hanya menggunakan manipulasi emosi untuk mempersuasi audiensnya. Aristotles mendefinisikan *pathos* sebagai “meletakkan audiens dalam kerangka pemikiran yang tepat”. Konsep Aristotles tentang *pathos* sebagai aspek emosional dari sebuah pidato ia munculkan karena ia berpendapat bahwa emosi seseorang memiliki pengaruh besar terhadap Kompetensinya untuk melakukan penilaian (*judgment*). Hubungan antara emosi dan penilaian rasional seseorang menjadi tema dasar dari tulisan Aristotles tentang *pathos*.(Rakhmat, 2000 : 2)

Ethos berkaitan dengan karakter dan kredibilitas seorang pembicara. Menurutnya, kedua hal ini harus timbul dari seorang pembicara pada saat ia menyampaikan

pidatonya. Reputasi seorang individu di luar praktiknya berretorika tidak relevan dengan kredibilitasnya sebagai seorang peretorika. Aristoteles membagi karakter menjadi tiga bagian. Untuk mencapai ethos, seorang pembicara harus memiliki (1) kepandaian, nalar yang baik (*phronesis*), (2) integritas atau moralitas (*arete*), dan (3) niat baik (*eunoia*). Seorang peretorika yang terlatih harus mengerti karakter bagaimana yang diterima dan dipercaya oleh masyarakat yang menjadi audiensnya. Bila *pathos* adalah psikologi mengenai emosi manusia, maka ethos dapat dikatakan sebagai sosiologi mengenai karakter manusia. (Rakhmat, 2000: 2)

Selain ketiga elemen di atas, Aristoteles juga membahas pembawaan, gaya bicara dan penyusunan pidato dalam bukunya. Pembawaan pidato, menurutnya penting karena berkaitan dengan bagaimana audiens menerima apa yang dikatakan oleh pembicara. Ia berpendapat bahwa Kompetensi berdramatika adalah bakat seseorang sehingga pembawaan yang efektif sulit diajarkan. Hal terpenting adalah diksi (pemilihan kata-kata) yang tepat. Gaya berbicara atau gaya berbahasa harus disesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal yang terpenting adalah kejelasan. Kejelasan dapat dicapai apabila kata-kata yang digunakan sesuai dengan perkembangan jaman dan dapat dimengerti orang awam. Seorang pembicara harus mampu berbicara menggunakan bahasa tutur yang dikenal dalam pembicaraan sehari-hari. (Rakhmat, 2000 : 3)

1.5.4 Kompetensi Komunikasi *Trainer* Pertanian Organik

Kompetensi komunikasi sama dengan Kompetensi seseorang dalam berkomunikasi. Meskipun setiap hari orang berkomunikasi, tetapi jarang orang yang tahu sejauh mana efektivitas komunikasi kita, baik secara individual, sosial, maupun secara profesional. (Griffin, 2003: 423)

Kompetensi sendiri memiliki pengertian Kompetensi seseorang yang meliputi keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan tertentu sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Kata

kunci dari kompetensi adalah Kompetensi yang sesuai standar. (Littlejohn, 2009 : 148)

Adapun komponen-komponen kompetensi komunikasi digambarkan dalam skema berikut: Knowledge (pengetahuan) + Skills (keterampilan) + Attitude (sikap) = Communication Competency

Sedangkan 3 ukuran kompetensi komunikasi, adalah:

1. Pemahaman terhadap berbagai proses komunikasi dalam berbagai konteksnya
2. Kompetensi perilaku komunikasi verbal dan non-verbal secara tepat
3. Berorientasi pada sikap positif terhadap komunikasi

Bisa disimpulkan, bahwa komunikator yang kompeten harus memiliki syarat berikut:

- Mengerti apa yang harus dilakukan dalam berbagai peristiwa komunikasi
- Mengembangkan perilaku yang dapat menghasilkan pesan yang tepat
- Peduli pada pentingnya tindakan dan proses komunikasi

Trainer dalam berinteraksi dengan petani harus mempunyai Kompetensi dan ketrampilan untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarannya , sehingga penyuluh mempunyai Kompetensi untuk menyesuaikan pemilihan inovasi yang tepat, menggunakan saluran komunikasi yang efektif, memilih dan menerapkan metode penyuluhan yang efektif dan efisien, menggunakan alat bantu dan alat peraga yang efektif dan murah.

Selain itu ketrampilan yang harus dimiliki oleh *trainer* adalah meliputi sikap percaya, pembukaan diri, keinsafan diri, dan penerimaan diri. Agar dapat saling memahami, mula-mula kita harus saling percaya. Sesudah itu kita saling membuka diri, yaitu saling mengungkapkan tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi, termasuk kata-kata yang diucapkan atau perbuatan yang dilakukan oleh lawan komunikasi.

Kompetensi ini disertai Kompetensi menunjukkan sikap hangat dan rasa senang serta Kompetensi mendengarkan dengan cara yang akan menunjukkan bahwa kita memahami lawan komunikasi kita. Dengan begitu, kita memulai, mengembangkan, dan memelihara komunikasi dengan orang lain. *Trainer* juga harus mampu menanggapi keluhan orang lain dengan cara-cara yang bersifat menolong agar orang tersebut mampu menemukan pemecahan yang konstruktif terhadap masalahnya.

Artinya, dengan cara-cara yang semakin mendekatkan kita dengan lawan komunikasi kita dan menjadikan komunikasi kita semakin tumbuh dan berkembang.

Selain itu persiapan yang harus dilakukan adalah kepribadian keberhasilan seorang *trainer* sangat ditentukan oleh kepribadian yang tercermin pada penampilannya pada saat pertama kali ia berhadapan dengan masyarakat sasarnya sebelum berbuat sesuatu bagi masyarakatnya.

Kepribadian yang dituntut atau harus mampu ditunjukkan oleh seorang penyuluh yaitu : 1) Penampilan (cara berpakaian, sikap berbicara, tingkah laku) yang menarik tidak angkuh, 2) Kesediaan menjalin kerjasama, dan keinginan hubungan kerja dengan masyarakat 3) Mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, 3) Meyakinkan masyarakat sasarnya sebagai orang yang memiliki Kompetensi untuk melaksanakan tugas. 4) Kesiapan dan kesediaan untuk membantu masyarakat dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Berkaitan dengan persiapan kepribadian, setiap penyuluh harus mampu berpenampilan dan berperilaku sebagai seorang penyuluh yang memiliki kualifikasi : 1) Jujur, bahwa penyuluh mau menunjukkan keunggulan dan kelemahan setiap inovasi yang ditawarkan; 2) Dinamis, cepat mengantisipasi setiap masalah yang ditemui masyarakatnya, kreatif dan selalu berupaya menggerakkan partisipasi masyarakat; 3) Kompeten, memahami dan menguasai segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang disampaikan; 4) harus

memberikan contoh penerapan inovasi secara praktis; 5) Berwatak sosial, mau bersahabat dan menjalin hubungan dengan masyarakat yang memiliki kepekaan dalam kebutuhan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas sebagai *trainer*.

Sebelum melaksanakan tugasnya, penyuluh harus mengenal karakteristik wilayah kerjanya baik yang berkaitan dengan masalah-masalah teknis maupun sosial ekonomi.

Trainer harus mempersiapkan diri untuk selalu mau belajar secara terus menerus dan berkelanjutan tentang penerapan inovasi yang akan disampaikannya . Dalam persiapan diri penyuluh harus selalu berkomunikasi dengan lembaga penelitian dan sumber-sumber inovasi, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari berbagai publikasi dan media massa serta mengikuti pameran, seminar, simposium, pertemuan teknis dan pertemuan ilmiah, mengikuti pelatihan, kaya wisata, studi banding serta anjang sana ke petani maju yang berhasil.

Selain itu efektivitasnya kegiatan penyuluhan, penyuluh harus mampu menyediakan dan menggunakan beragam perlengkapan penyuluhan berupa alat bantu dan alat peraga penyuluhan. Penyuluh harus jeli menggunakan alat bantu dan peraga yang mudah didapat dan murah.

1.5.5 Kognisi Petani Mengenai Sistem Pertanian Organik

Kognisi sendiri adalah bagaimana orang berpikir baik mengenai dirinya, keadaan maupun permasalahan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Watson :

That area or domain of human behaviour which can be described as intellectual – knowing, understanding and reasoning – is often referred to as the cognitive. (Watson, 2006:44)

Kognisi sendiri dalam prosesnya dipegaruhi oleh dua hal yaitu persepsi dan pemahaman.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra. (Bimo, 2004 : 88)

Faktor faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal serta eksternal

Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

Faktor Fisiologis dimana informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.

Kemudian faktor lain adalah perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek. (Bimo, 2004 : 88)

Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat. ·Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya. (Bimo, 2004 : 88)

Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas. ·Suasana hati. Keadaan

emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat. (Bimo, 2004 : 88)

Untuk faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi. (Bimo, 2004 : 88)

Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit. Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian. (Bimo, 2004 : 88)

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi. Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam. (Bimo, 2004 : 89)

Pemahaman erat kaitannya dengan proses belajar karena pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Prosesnya sendiri tidak menampak yang tampak adalah adalah hasil dari pemahaman tersebut. Prosesnya

sendiri dari input kepada individu baik input mentah, input instrumen, dan input lingkungan. kemudian proses belajar yang menghubungkan input pada memori. Kemudian hasil akhirnya adalah seseorang paham apa maksud dari input tadi. (Bimo, 2004 : 169)

1.5.6 Hubungan antar variabel

Dalam proses trainer dalam memberikan materi kepada petani terjadi proses penyampaian pesan dari trainer kepada trainer. Dalam proses penyampaian pesan terjadi proses komunikator kepada komunikan.

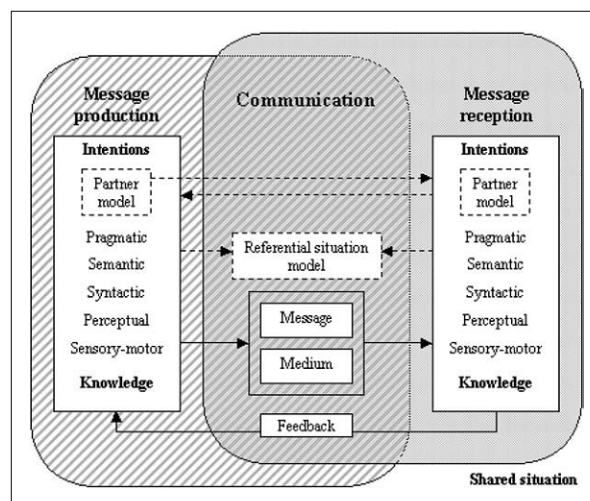
Berbeda dengan pendekatan berbasis kode, ada kesepakatan yang luas antara pendekatan kognitif terhadap komunikasi yang pengolahan informasinya termasuk sangat Berbagai aktivitas seperti aktivasi pengetahuan dan sikap, harapan, evaluasi, dan perencanaan tindakan yang diarahkan pada tujuan. Teori dalam kerangka mentalstates biasanya menganggap bahwa komunikasi disengaja dan diarahkan untuk mempengaruhi kondisi mental orang lain. Pesan produksi dapat dianggap sebagai tindakan yang diarahkan pada tujuan termasuk proses seperti mewakili beberapa tujuan, membangun rencana hirarkis dan melaksanakan program perilaku.

Namun, bahkan pemahaman tentang pesan literal pun bisa dijelaskan semata-mata dalam hal pertukaran informasi. Dasar kognitif dari banyak aktivitas mental yang terlibat dalam pemahaman dan produksi pesan adalah konstruksi model mental. Model mental adalah representasi internal dengan hubungan analogis dengan objek referensialnya, sehingga aspek lokal dan temporal objek dipertahankan. Ini datang agak dekat dengan mental gambar yang dilaporkan orang ada dalam pikiran mereka saat memproses informasi.

Keuntungan besar dari konsep model mental adalah kemampuannya untuk mengikutsertakan gagasan tentang model pasangan dan gagasan tentang model situasi. Jadi, mental individu memiliki kepercayaan bersama, pengetahuan, dan asumsi bersama merupakan dasar bersama mereka. Akumulasi tanah bersama

dengan masing-masing berhasil pertukaran percakapan, dan setiap pertukaran percakapan ditafsirkan menghormati landasan bersama yang telah terakumulasi ke titik individu kegiatan bersama.

Aksi bersama dan intensionalitas bersama juga menjadi dasar pengembangan kompetensi bahasa dan komunikatif. Dalam pendekatannya, keterampilan paling dasar mendasari kemampuan untuk memahami orang lain dan untuk terlibat dalam kegiatan bersama adalah membaca niat. Kemampuan ini terkait dengan pemahaman orang lain sebagai agen yang disengaja membentuk dasar untuk pengalaman dalam kegiatan budaya menggunakan simbol konvensional, yang pada gilirannya menghasilkan lebih banyak bentuk kompleks untuk memahami keadaan mental orang lain. (Strohner:21, 2008)



Bagan 1.1

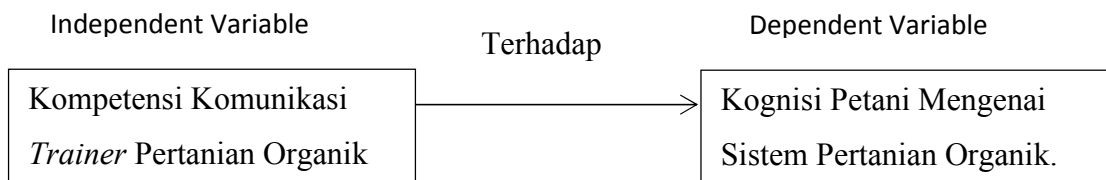
Struktur komunikasi (Strohner:21, 2008). Hasil komunikasi dari tumpang tindih proses produksi dan penerimaan pesan, berdasarkan niat komunikatif dan berbagai jenis pengetahuan. Pengiriman pesan tersebut menyiratkan, antara lain, proses antisipasi pembuat pesan, dan proses inferensial di sisi penerima pesan

Dalam proses komunikator sendiri mempunyai beberapa kesinambungan proses: komunikasi sebagai pertukaran informasi, komunikasi sebagai pembacaan dan mempengaruhi keadaan mental penerima pesan, komunikasi sebagai interaksi,

komunikasi sebagai manajemen situasi. Keempat unsur ini penting dalam membuat trainer dapat menyampaikan pesan kepada trainer. Unsur pertukaran informasi, interaksi, dan manajemen situasi digunakan untuk mendukung komunikator membaca dan mempengaruhi keadaan mental komunikan.

Sehingga trainer yang akan mempengaruhi petani hendaknya mempunyai keempat unsur tersebut. Jika dijabarkan dengan bagan maka bentuknya akan sebagai berikut.

Bagan 1.2
Hubungan antar variabel



1.6. Hipotesis

Untuk memberikan pedoman dan arah yang jelas dalam melakukan penelitian dan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini maka diperlukan hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian yang diajukan. Dikatakan sementara karena jawaban hanya didasarkan pada teori-teori yang relevan, belum didasarkan pada teori yang relevan. Berdasarkan telaah teoritis mengenai variabel-variabel penelitian, dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut :

- 1) Terdapat pengaruh signifikan antara Kompetensi Komunikasi *Trainer* terhadap Pemahaman dan Persepsi Petani mengenai Sistem Pertanian Organik.

1.7. Definisi Konsep

- Kompetensi Komunikasi

Adalah Kompetensi penyampaian pesan yang berdasarkan kriteria efektivitas dan ketepatan yang mempunyai tiga dimensi: kognitif, afektif, dan behaviour.

- Kognisi

That area or domain of human behaviour which can be described as intellectual – knowing, understanding and reasoning – is often referred to as the cognitive. (Watson, 2006:44)

- Sistem pertanian Organik

Menurut Permentan Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 Pasal 1.

Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah.

1.8. Definisi Operasional

Kompetensi Komunikasi

Adalah Kompetensi penyampaian pesan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar yang berdasarkan kriteria efektivitas dan ketepatan yang mempunyai tiga dimensi: kognitif, afektif, dan behaviour. Indikator yang menjadi dasar dari variabel ini adalah.:

- a) Materi
- b) Penyampaian
- c) Penampilan
- d) Penggunaan Alat Bantu Visual

Kognisi Petani Mengenai Sistem Pertanian Organik

Kognisi petani mengenai sistem pertanian organik adalah adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan mengenai sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Indikator yang digunakan adalah:

- a. Kognisi terhadap kemanfaatan,
- b. Kognisi terhadap kemudahan,
- c. Kognisi terhadap risiko.

1.9 Metoda Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori atau eksplanatif. Penelitian ini juga menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis dan juga bisa digunakan dalam uji prediktif teori.

1.9.2 Populasi dan Sampel

1.9.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan adalah petani yang mengikuti pelatihan pada periode 2017 yang dilaksanakan sejak Juni-September 2017. Peserta dari pelatihan tersebut sebesar 30 orang.

1.9.2.2. Sampel

Sampel yang digunakan adalah petani yang mengikuti pelatihan pada periode 2017 yang dilaksanakan sejak Juni-September 2017. Peserta dari pelatihan tersebut sebesar 30 orang.

Setelah melalui pemilihan sampel yang ada maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian dengan jumlah sampel yang ada sebesar 30 dengan jumlah per kelompok adalah 30 orang. Maka total sampel yang digunakan dalam penelitian sebesar 30 orang.

1.9.2.3. Teknik Pengumpulan Sampel

Pengumpulan sampel dilakukan dengan cara cluster sampling. Hal ini dilakukan karena cakupan wilayah penelitian yang sangat luas yaitu cakupan provinsi Jawa Tengah. Untuk sampel yang digunakan dilakukan yang sesuai dengan kondisi rata rata pertanian Jawa Tengah.

1.9.4. Jenis dan Sumber Data

1.9.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika

Serta data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi.

1.9.4.2. Sumber data

Data yang digunakan bersumber dari data primer, adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.

Dan selanjutnya data lain yang digunakan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

1.9.5. Skala Data

Skala pengukuran data yang digunakan adalah skala interval. Skala ini mempunyai ciri ciri klafisikasi data menggunakan sekumpulan label atau nama yang mempunyai nilai relatif. Karena nilainya bersifat relatif, data yang diklasifikasikan apat diurutkan atau diberi peringkat.

1.9.6. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Alat penelitian yang digunakan lembar penilaian *trainer* serta lembar angket.

Lembar penilaian adalah lembar yang digunakan untuk melihat serta menilai objek penelitian yang ada. Dalam hal ini lembar panduan observasi digunakan untuk mengobservasi *trainer*.

Lembar angket digunakan untuk menilai seberapa besar informasi yang bersifat kognitif diterima oleh objek penelitian. Lembar angket digunakan untuk mengukur pemahaman petani.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan angket. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

Angket / kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya.

1.9.5 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data yang digunakan akan melalui tiga tahap, yaitu :

a) Editing

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (raw data) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan.

b) Koding

Koding adalah mengklasifikasikan jawaban-jawaban para responden ke dalam kategori-kategori. Biasanya klasifikasi dilakukan dengan cara memberi tanda atau kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban.

c) Tabulasi

Tabulasi adalah kegiatan untuk menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk tabel yang sesuai dengan karakteristik data yang nantinya sangat membantu pada proses pengujian hipotesa.

1.9.8 Uji Asumsi Data

1.9.8.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Menurut Sugiyono (2009:172) bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Uji signifikansi dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df)= $n-2$, dalam hal ini adalah jumlah sampel.

Untuk menguji apakah masing-masing indikator valid atau tidak, dapat dilihat dalam tampilan output Cronbach Alpha pada kolom Correlated from Total Correlation. Jika r hitung lebih besar dari tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid. Selanjutnya untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu item dengan membandingkan data tersebut dengan r kritis.

1.9.8.2 Uji Reabilitas

Penggunaan pengujian reliabilitas oleh peneliti adalah untuk menilai konsistensi pada objek dan data, apakah instrument yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Realibilitas dapat diartikan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran reliabilitas dengan koefisien Alpha Cronbrach. Semakin tinggi koefisien reliabilitas semakin tinggi reliable. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung besar nilai *Cronbach's Alpha* instrumen dari masing-masing dimensi yang diuji. Apabila nilai *Cronbach's Coefficient Alpha* lebih besar dari 0,6, maka jawaban dari para responden pada kuesioner sebagai alat pengukur dinilai dinyatakan reliabel. Jika *Cronbach's Coefficient Alpha* lebih kecil 0,6, maka jawaban dari para responden pada kuesioner sebagai alat ukur dinilai dinyatakan tidak reliabel.

1.9.8.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik.

1.9.8.4 Uji Linearitas

Saat kita melakukan uji regresi linear atau uji pearson product moment, kita dihadapkan pada situasi di mana harus melakukan uji linearitas, sebab linearitas merupakan salah satu syarat atau asumsi yang harus dipenuhi. Linearitas adalah sifat hubungan yang linear antar variabel, artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya.

1.9.8.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan.

1.9.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis yang memiliki sifat korelatif dengan menggunakan skala data interval. Karena yang diteliti adalah korelasi yang bersifat prediktif serta untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel x pada variabel y maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solution).